

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Prokrastinasi Akademik

1. Pengertian Prokrastinasi Akademik

Secara singkat, prokrastinasi akademik adalah penundaan untuk menyelesaikan tugas akademik. Namun prokrastinasi juga bisa dikatakan sebagai penghindaran tugas karena tidak senang dan ketakutan untuk gagal dalam mengerjakan tugas. Ghufron dan Rini Risnawita menjelaskan bahwa :

Prokrastinasi berasal dari bahasa latin *procrastinaire* yang memiliki dua suku kata yaitu *pro* dan *crastinus*. *Pro* memiliki arti mendorong maju atau bergerak maju, sedangkan *crastinus* berarti keputusan hari esok. Jadi dapat disimpulkan bahwa prokrastinasi adalah kegiatan menunda pekerjaan sampai hari berikutnya. Pada abad lalu, prokrastinasi bermakna positif bila menunda sebagai upaya konstruktif untuk menghindari keputusan impulsif, tanpa pemikiran yang matang, dan bermakna negatif bila dilakukan karena malas atau tanpa tujuan yang pasti.¹

M.Ghufron menjelaskan bahwa pada kalangan ilmunan, istilah prokrastinasi digunakan untuk menunjukkan suatu kecenderungan menunda-nunda penyelesaian suatu tugas atau pekerjaan. Sedangkan menurut Glenn sebagaimana dikutip oleh M.Ghufron, prokrastinasi berhubungan dengan sindrom-sindrom psikiatri. Seorang prokrastinator biasanya juga mempunyai tidur yang tidak sehat, mempunyai depresi yang kronis, penyebab stress, dan berbagai penyebab penyimpangan psikologis lainnya.²

¹ Ghufron, M. N., & Risnawati, R. *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 150

² *Ibid.*, 151.

Sedangkan Burka dan Yuen menegaskan kembali dengan menyebutkan adanya aspek irasional yang dimiliki oleh seorang prokrastinator. Seorang prokrastinator memiliki pandangan bahwa suatu tugas harus diselesaikan dengan sempurna sehingga dia merasa lebih aman untuk tidak melakukannya dengan segera. Dikarenakan jika segera mengerjakan tugas akan menghasilkan sesuatu yang tidak maksimal. Dengan kata lain, penundaan yang dikategorikan sebagai prokrastinasi adalah apabila penundaan tersebut sudah merupakan kebiasaan atau pola yang menetap yang selalu dilakukan seseorang ketika menghadapi suatu tugas dan penundaan tersebut disebabkan oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional dalam memandang tugas.³

Solomon dan Rothblum menyebutkan enam area akademik untuk melihat jenis-jenis tugas yang sering diprokrastinasi oleh pelajar, yaitu tugas mengarang, belajar menghadapi ujian, membaca, kerja administratif, menghadiri pertemuan, dan kinerja akademik secara keseluruhan.⁴ Menurut Matthews, dkk seperti yang dikutip dalam penelitian Hartosujono, bahwa penundaan kronis dapat dihubungkan dengan gaya hidup yang *maladaptive*, pribadi yang terlalu stres dan konsekwensi pada kemasyarakatan.

Pertama, individu mengalami gaya hidup yang seringkali tidak sesuai dengan lingkungannya. Individu ini merasa harus menyibukkan diri dengan pekerjaan lain, saat pekerjaan utama belum menjadi prioritasnya. Individu dapat mengalami beberapa benturan, karena menganggap dirinya terlalu sibuk. Kedua, individu merasa stres, stres yang dialami karena penundaan waktu untuk hal-hal yang kurang perlu. Ketiga, adaptasi saat individu bekerja dengan

³ Burka, J. B, dan yuen, L. M, *Procrastination: Why you do it and what to do about it*. Wesley, (PA: Addison, 1983).

⁴ L.J Solomon dan e.D Rothblum, "Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates", *Journal Of Counseling Psychology*, 31, (1984), 504-510.

kelompok. Ia dapat kerjasama dengan kelompok, karena pola kerjanya yang kurang sesuai, tuntutan yang berlebihan tapi hasilnya justru seadanya.⁵

Prokrastinasi dapat dianggap sebagai mekanisme coping maladaptif, yaitu melindungi harga diri seseorang ketika dihadapkan dengan tugas yang merugikan. Penundaan terjadi saat seseorang menjauhkan diri dari tugas karena tugas itu dipandang sebagai hal yang merugikan, atau orang itu mungkin yang salah karena kurangnya kemauan untuk menyelesaikan tugas yang mencerminkan tingkat keterampilannya yang buruk.⁶ Sebagian besar peneliti telah mengkonseptualisasikan penundaan sebagai beberapa kombinasi dari tiga komponen, termasuk takut gagal, keengganan dalam mengerjakan tugas, dan kemalasan. Aspek adaptif memiliki yang lebih besar berdampak pada perilaku menunda-nunda daripada faktor maladaptif. Individu menunda untuk mengelola waktu mereka dengan lebih efisien, mengurangi kebosanan, dan bekerja lebih efisien. Para siswa terkadang sengaja menunda untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi secara keseluruhan hidup mereka, meskipun hal itu menambahkan stres dan ketegangan di setiap akhir semester untuk dalam yang relatif singkat.⁷

Silver mengatakan bahwa prokrastinasi lebih dari sekedar kecenderungan, melainkan suatu respon mengantisipasi tugas-tugas yang tidak disukai, atau tidak memadainya penguatan atau keyakinan tidak rasional yang menghambat kinerja, sehingga pelakunya merasakan suatu

⁵ Hartosujono, "Perilaku Prokrastinasi Mahasiswa Ditinjau Dari Locus Of Control", *Jurnal Spirits*, 3(1), November (2012), 28-42.

⁶ Robert Jay Lowinger, dkk, "Predictors of Academic Procrastination in Asian International College Students", *Journal of Student Affairs Research and Practice*, 53(1), February (2016), 100.

⁷ Gregory Schraw, dkk, "Doing the Things We Do: A Grounded Theory of Academic Procrastination", *Journal of Educational Psychology*, 99(1), (2007), 12-25.

perasaan tidak nyaman.⁸ Kemudian Ferrari, dkk menyimpulkan sebagaimana dikutip oleh Ghufron, bahwa pengertian prokrastinasi dapat dipandang dari berbagai batasan tertentu, antara lain :

- 1) Prokrastinasi hanya sebagai perilaku penundaan, yaitu setiap perbuatan untuk menunda dalam mengerjakan suatu tugas disebut sebagai prokrastinasi, tanpa mempermasalahkan tujuan serta alasan penundaan.
- 2) Prokrastinasi sebagai suatu kebiasaan atau pola perilaku yang dimiliki individu yang mengarah kepada *trait*, penundaan yang dilakukan sudah merupakan respons tetap yang selalu dilakukan seseorang dalam menghadapi tugas, biasanya disertai oleh adanya keyakinan-keyakinan yang irasional.
- 3) Prokrastinasi sebagai suatu *trait* kepribadian, dalam pengertian ini prokrastinasi tidak hanya sebuah perilaku penundaan saja, tetapi merupakan *trait* yang melibatkan komponen-komponen perilaku maupun struktur mental lain yang saling terkait yang dapat diketahui secara langsung maupun tidak langsung.⁹

Selanjutnya, Ferrari, Johnson dan McCown membagi prokrastinasi menjadi dua jenis, antara lain :¹⁰

1) *Functional Procrastination*

Perilaku menunda – nunda pengerjaan tugas untuk mendapatkan informasi yang lengkap serta akurat. Mereka beranggapan bahwa sebuah

⁸ Silver, M, "Procrastination", *Journal, Centerpoint*, (1974), (1), 49-54.

⁹ Ghufron M. N, *Teori*, 154.

¹⁰ Joseph R. Ferrari, Judith L. Johnson and William G. McCOWN, *Procrastination and Task Avoidance, Theory Research, and Treatment* (New York: Plenum, 1995)

tugas harus dikerjakan secara sempurna untuk mendapatkan hasil yang maksimal, walaupun harus melewati batas waktu optimal dalam menyelesaikan tugas.

2) *Disfunctional Procrastination*

Perilaku menunda – nunda pekerjaan tanpa memiliki tujuan yang jelas, perilaku ini jelas akan menimbulkan masalah bagi pelakunya.

Perilaku prokrastinasi *disfungsional* dibagi lagi menjadi dua, yaitu :

a) *Decisional procrastination*

Perilaku menunda dalam hal pengambilan keputusan, prokrastinasi ini terjadi karena kegagalan dalam mengidentifikasi tugas yang menyebabkan konflik dalam diri individu.

b) *Avoidance procrastination*

Perilaku menunda yang dilakukan dalam perilaku yang tampak, penundaan ini disebabkan karena tugas yang diberikan dirasa kurang menyenangkan dan sulit untuk dilakukan.

Menurut Van Eerde seperti yang dikutip pada penelitian Cristella Suryo, mengemukakan bahwa “prokrastinator memiliki manajemen waktu yang kurang dari non prokrastinator”.¹¹ Sehingga walaupun terdapat bentuk prokrastinasi yaitu yang bersifat positif dan negatif, namun segala perilaku penundaan hanya akan menyebabkan hal yang kurang baik. Menurut Roig dan De Tommaso seperti yang dikutip pada penelitian Sonia, “salah satu bentuk konsekuensi negatif dari prokrastinasi akademis adalah kecurangan

¹¹ J.A Cristella Suryo K, “Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik Siswa SMA yang Aktif Pada Media Sosial di Yogyakarta”, (Skripsi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta), 25.

akademis”.¹² Kerugian yang dihasilkan dari perilaku prokrastinasi menurut Solomon dan Rothblum seperti yang telah dikutip pada penelitian Cristella Suryo adalah tugas tidak terselesaikan, atau terselesaikan namun hasilnya tidak maksimal, karena dikerjar *deadline*, menimbulkan kecemasan sepanjang waktu pengerjaan tugas, sehingga jumlah kesalahan tinggi karena individu mengerjakan dalam waktu yang sempit.¹³

Dari penjelasan mengenai prokrastinasi akademik tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa prokrastinasi dapat didefinisikan sebagai suatu penundaan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang, dengan melakukan aktifitas lain yang tidak diperlukan dalam pengerjaan tugas. Sedangkan di dalam prokrastinasi akademik merupakan jenis penundaan yang dilakukan pada jenis tugas formal yang berhubungan dengan tugas akademik, misalnya tugas sekolah atau tugas kursus.

2. Aspek-Aspek Prokrastinasi Akademik

Hermans mengungkapkan dimensi yang diukur pada prokrastinasi akademik antara lain:

- a. Rendahnya kedisiplinan (*Low work discipline*), karakteristik yang menggambarkan rendahnya kedisiplinan perilaku pelaku prokrastinasi akademik dalam pengerjaan tugas, ketidakteraturan dalam mengerjakan tugas, serta pengabaian hal lain di luar tugas utama.
- b. Takut gagal (*Fear of failure*), menggambarkan pelaku prokrastinasi yang memiliki karakteristik perilaku yang memiliki ketakutan akan

¹² Sonia Restu Dewi, “Hubungan antara Prokrastinasi Akademis dengan Plagiarisme Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana”, (Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga), 19.

¹³ Cristella Suryo., *Hubungan*, 5.

kegagalan, selalu merasa bersalah, bahkan cenderung merasa panik. Individu yang melakukan prokrastinasi biasanya selalu merasa cemas dan terbayang dengan tugas yang diabaikannya.

- c. Ketertarikan belajar (*Study Interest*), menggambarkan ketertarikan akan mata pelajaran tertentu pada siswa dan mahasiswa, bagaimana tinggi rendahnya minat mereka pada mata pelajaran tertentu.¹⁴

Prokrastinasi sebagai perilaku menunda-nunda pekerjaan memiliki beberapa aspek atau indikator. Ferrari, Johnson dan McCown menjelaskan beberapa ciri-ciri prokrastinasi akademik yang tergambar melalui indikator tertentu yang dapat diukur dan diamati, antara lain :

- a. Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas

Penundaan untuk memulai dan menyelesaikan tugas – tugas yang diberikan kepadanya. Individu yang melakukan prokrastinasi sadar betapa pentingnya tugas tersebut dan harus segera diselesaikan, akan tetapi individu memilih untuk menunda mengerjakan tugas tersebut.

- b. Keterlambatan dalam mengerjakan tugas

Adanya keterlambatan dalam pengerjaan tugas. Individu yang melakukan prokrastinasi memerlukan waktu yang lebih lama dalam mengerjakan tugas dibanding waktu yang dibutuhkan individu pada umumnya. Seorang prokrastinator menghabiskan waktu yang dimiliki untuk mempersiapkan diri secara berlebihan bahkan melakukan kegiatan

¹⁴ Hermans, H.J.M, “A Questionnaire Measure Of Achievement Motivation”, *Journal of Applied Psychology*, 54, (1970), 353–363.

yang tidak terlalu penting dalam hal pengerjaan sebuah tugas tanpa mempertimbangkan waktu yang dimiliki semakin terbatas.

c. Kesenjangan waktu antara rencana dan kinerja aktual

Terdapat kesenjangan waktu antara rencana dengan kinerja optimal dalam mengerjakan tugas. Kesulitan yang dihadapi prokrastinator adalah sulitnya melakukan sesuatu sesuai dengan batas waktu yang telah ditentukan sebelumnya. Individu kemungkinan telah merencanakan untuk memulai mengerjakan tugas sesuai waktu yang ia tentukan sendiri, akan tetapi ketika saatnya tiba ia tidak juga merealisasikannya sesuai dengan apa yang sudah direncanakan.

d. Melakukan aktifitas yang lebih menyenangkan

Seorang Prokrastinator memiliki kecenderungan untuk melakukan kegiatan lain yang dirasa lebih menyenangkan lebih besar. Individu tersebut secara sengaja tidak mengerjakan tugasnya, akan tetapi menggunakan waktu yang dimiliki untuk kegiatan-kegiatan yang lebih menyenangkan dan mendatangkan hiburan seperti menonton, jalan-jalan, mendengarkan musik dan lain-lain. Akibatnya waktu yang ia miliki habis untuk kegiatan menyenangkan tersebut.¹⁵

3. Faktor-Faktor yang Dipengaruhi Prokrastinasi Akademik

Prokrastinasi yang dilakukan oleh sebagian mahasiswa mempunyai dampak yang berbagai macam, akan tetapi kebanyakan dampak dari perilaku prokrastinasi akademik tersebut merupakan dampak yang

¹⁵ Joseph R. Ferrari, Judith L. Johnson and William G. McCown, *Procrastination and Task Avoidance, Theory, Research, and Treatment* (New York: Plenum, 1995)

merugikan bagi mahasiswa. Menurut Knaus, perilaku menunda dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi individu.¹⁶ Dalam hal ini, prokrastinasi dapat mempengaruhi keberhasilan akademik dan pribadi mahasiswa sehingga apabila kebiasaan menunda ini muncul terus-menerus pada mahasiswa, tentu akan memberikan dampak negatif dalam kehidupan akademik. Sedangkan menurut Solomon dan Rothblum, faktor-faktor akibat kemunculan prokrastinasi akademik adalah :

- a. Tugas tidak terselesaikan, akan terselesaikan tetapi hasilnya tidak memuaskan disebabkan karena individu terburu-buru dalam menyelesaikan tugas tersebut untuk mengejar batas waktu pengumpulan.
- b. Akan menimbulkan kecemasan sepanjang waktu sampai terselesaikan bahkan kemudian depresi.
- c. Tingkat kesalahan yang tinggi karena individu merasa tertekan dengan batas waktu yang semakin sempit disertai dengan peningkatan rasa cemas sehingga individu sulit berkonsentrasi secara maksimal.
- d. Waktu yang terbuang lebih banyak dibandingkan dengan orang lain yang mengerjakan tugas yang sama dan pada mahasiswa akan dapat merusak kinerja akademik seperti kebiasaan buruk dalam belajar.
- e. Motivasi belajar yang sangat rendah serta rasa percaya diri yang rendah.¹⁷

¹⁶ Knaus W, "Overcoming Procrastination, *"Rational Living"*, 8, (1973), 2-7.

¹⁷ L.J Solomon dan E.D Rothblum, "Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates", *Journal Of Counseling Psychology*, 31, (1984), 504-510.

Ferrari dan Morales menjelaskan bahwa prokrastinasi akademik memberikan dampak yang negatif bagi para mahasiswa, yaitu banyaknya waktu yang terbuang tanpa menghasilkan sesuatu yang berguna. Prokrastinasi juga dapat menyebabkan penurunan produktivitas dan etos kerja individu sehingga membuat kualitas individu menjadi rendah.¹⁸ Pada saat produktivitas pengerjaan tugas akademik menurun maka akan berpengaruh dengan ketertarikan untuk belajar. Sehingga yang terjadi selanjutnya adalah adanya ketidaksiapan dalam menghadapi ujian.

Lebih lanjut Ferrari menjelaskan sebagaimana dikutip oleh Warsiyah, bahwa prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia. Tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Kondisi seperti ini dapat menciptakan peluang bagi individu untuk melakukan tindakan menyontek sebagai jalan pintas agar tugas-tugasnya dapat terselesaikan.¹⁹

B. Perilaku Menyontek

1. Pengertian Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek dianggap sebagai suatu rangkaian perilaku yang berdasarkan pemahaman mengenai apa yang mendorong terjadinya perilaku menyontek, dan apa yang menghambatnya serta suatu pemaknaan dalam pembelajaran. Perilaku menyontek dalam lingkup akademik melibatkan

¹⁸ Ferrari, J.R., & Morales, J.F.D, "Perceptions of self-concept and self-presentation by procrastinators: Further Evidence", *The Spanish Journal of Psychology*, 10(1), (2007), 91-96.

¹⁹ Warsiyah, *Menyontek, Prokrastinasi dan Keimanan* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2015), 65-66.

beragam fenomena psikologis, termasuk pengembangan pembelajaran, dan motivasi.²⁰ Sehingga dalam hal ini, perilaku menyontek seringkali terjadi selama proses pembelajaran di kelas, khususnya saat ujian berlangsung.

Definisi perilaku menyontek secara harfiah,

Seperti dalam bahasa Arab, mencontek atau nyontek disebut dengan *ghishh* (الغش) dan *khadi'ah* (الخدیعة) yang berarti tipu daya. Sedangkan dalam bahasa Inggris kata menyontek sama artinya dengan *cheat*. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyontek diartikan sebagai mengutip tulisan sebagaimana aslinya.²¹

Menurut Pincus & Schemelkin perilaku menyontek merupakan suatu tindakan curang yang sengaja dilakukan ketika seseorang mencari dan membutuhkan adanya pengakuan atas hasil belajarnya dari orang lain meskipun dengan cara yang tidak sah seperti memalsukan informasi terutama ketika dilaksanakannya evaluasi akademik.²² Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia karangan W.J.S. Purwadarminta yang dikutip Dody Hartanto mendefinisikan “menyontek adalah mencontoh, meniru, atau mengutip tulisan, pekerjaan orang lain sebagaimana aslinya”.²³

Menyontek akan dilakukan untuk menutupi kekurangan dari hasil pekerjaan yang telah dilakukan secara mandiri. Perilaku menyontek akan menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan para pelajar pada saat menghadapi ujian yang berlangsung. Perilaku menyontek yang dimulai pelajar di awal kehidupan cenderung akan terus terlibat dalam perilaku ini sampai di

²⁰ Eric M. Anderman, Tamera B. Murdock, *Psychology Of Academic Cheating*, (United States of America: Elsevier Academic, 2007), 2.

²¹ Warsiyah, *Menyontek*, 13-14.

²² Pincus, L.P & Schemelkin, faculty Perception of Academic Dishonesty: A Multidimensional Scaling Analysis, *Journal Of Higher Education*, (74), (2003), 196.

²³ Dody Hartanto, *Bimbingan & Konseling: Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya* (Jakarta: Indeks, 2012), 10.

perguruan tinggi. Menyontek ini termasuk pada kebiasaan yang tidak jujur bahkan jika menganggap perbuatan ini wajar maka akan berdampak pada karakter serta kepribadian seseorang.

Warsiyah menyebutkan pendapat Dellington bahwa,

Perilaku menyontek adalah bentuk usaha-usaha dalam mencapai keberhasilan melalui cara-cara yang curang atau tidak jujur. Menyontek dapat diartikan sebagai segala macam kecurangan yang dilakukan pada saat tes dengan cara-cara yang bertentangan dengan peraturan dalam memperoleh suatu keuntungan, yaitu memperoleh jawaban untuk mendapatkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan nilai yang mungkin diperoleh dengan kemampuan sendiri.²⁴

Meskipun di dalam Islam sudah dijelaskan mengenai larangan dalam menyontek, akan tetapi perilaku menyontek masih banyak terjadi. Perilaku ini menjadi hal wajar dan bahkan harus dilakukan oleh para mahasiswa untuk bisa bersaing dengan teman-temannya. Akan tetapi pada kenyataannya yang ada bukan untuk persaingan, perilaku menyontek ini menjadi wadah kerjasama dalam mendapatkan nilai yang sama-sama bagus.

Ketakutan akan kegagalan dan keinginan untuk mendapatkan nilai yang baik menjadi alasan bagi sebagian peserta didik mengambil jalan pintas, seperti menyontek. Dody Hartanto menyebutkan bahwa menyontek tidak hanya dilakukan oleh individu pada tingkat Sekolah Dasar (SD) bahkan sampai tingkat Pascasarjana (S2 dan S3).²⁵ Dalam hal ini, perilaku menyontek sudah menjadi budaya dalam pelaksanaan ujian yang berlangsung. Ditambah lagi dengan tidak adanya sanksi tegas dalam

²⁴ Warsiyah, *Menyontek*, 14.

²⁵ Dody Hartanto, *Bimbingan & Konseling: Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya* (Jakarta: Indeks, 2012), 2.

pelanggaran tersebut, sehingga perilaku tidak adil ini menjadi hal biasa untuk dilakukan.

Dari penjelasan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku menyontek adalah tindakan dalam rangka memperoleh keberhasilan dalam hal nilai pada saat ujian dengan cara mengambil pengakuan hak orang lain yang dilakukan secara tidak jujur dan tidak adil. Perilaku menyontek ini dilakukan demi kepentingan pribadi tanpa memperdulikan hak orang lain. Seseorang yang melakukan perilaku ini tentunya menunjukkan kesiapan yang rendah dalam menghadapi ujian. Walaupun sudah jelas mengetahui hal ini adalah tindakan yang tidak jujur, akan tetapi demi mendapatkan keberhasilan maka akan tetap dilakukan.

2. Aspek-Aspek Perilaku Menyontek

Menurut Eric M. Anderman, bentuk perilaku mencontek secara mudah dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

a. Social Active

- i. Melihat jawaban teman yang lain ketika ujian berlangsung.
- ii. Meminta jawaban kepada teman yang lain ketika ujian sedang berlangsung.

b. Individualistic-Opportunistic

- i. Menggunakan HP atau alat elektronik lain yang dilarang ketika ujian sedang berlangsung.
- ii. Mempersiapkan catatan untuk digunakan saat ujian akan berlangsung .

iii. Melihat dan menyalin sebagian atau seluruh hasil kerja teman yang lain pada saat tes.

c. *Individual-Planned*

- i. Mengganti jawaban dengan ketika guru keluar kelas.
- ii. Membuka buku teks ketika ujian sedang berlangsung.
- iii. Memanfaatkan kelengahan/ kelemahan guru dalam ketika mencontek.

d. *Social-Passive*

- i. Mengizinkan orang lain melihat jawaban ketika ujian berlangsung.
- ii. Membiarkan orang lain menyalin pekerjaan saya.
- iii. Memberi jawaban tes pada teman pada saat tes berlangsung.²⁶

Akan tetapi, Dody Hartanto menyebutkan beberapa bentuk gejala menyontek lebih khusus pada perguruan tinggi diantaranya adalah :

1. Menyalin atau menyadur materi atau kalimat dari sumber lain tanpa mencantumkan nama penulis.
2. Menyontek pada saat ujian dilaksanakan dengan membawa catatan atau dengan cara-cara tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. Hal ini karena adanya kesempatan untuk menyontek akibat lemahnya pengawasan saat ujian berlangsung.
3. Mengizinkan temannya untuk melihat jawaban yang telah dikerjakan (*social-passive*). Dan mencontoh jawaban dari teman baik sepengetahuan pemiliknya atau tidak (*social-active*).
4. Melakukan plagiat.²⁷

²⁶ Eric M. Anderman, Tamera B. Murdock, *Psychology Of Academic Cheating*, (United States of America: Elsevier Academic, 2007), 43-44.

Dari beberapa penjelasan diatas, terdapat penjelasan mengenai indikator perilaku menyontek secara padat dan jelas. Akan tetapi dapat ditarik kesimpulan bahwa secara ringkas dimensi atau indikator perilaku menyontek diambil dari Eric M. Anderman, yaitu (a) *Social Active*, (b) *Individualistic-Opportunistic*, (c) *Individual-Planned* dan (d) *Social-Passive*. Sehingga dalam penelitian ini akan menggunakan acuan yang telah dijelaskan oleh Eric M. Anderman.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyontek

Pengaruh-pengaruh secara individu dan kontekstual dalam kecenderungan untuk melakukan perilaku menyontek menurut Murdock dan Anderman adalah sebagai berikut :

- a. Ekstrinsik (untuk mendapatkan nilai) :
 1. Tingkat kecerdasan individu.
 2. Tekanan nilai dari orangtua atau teman sebaya.
 3. Perbandingan sosial atau kompetisi di dalam kelas.
 4. Struktur tujuan kelas.
- b. Sosial-komparatif (untuk mendemonstrasikan kemampuan seseorang atau menghindari penampilan tidak kompeten) :
 1. Kemampuan pribadi.
 2. Usaha pribadi.
 3. Ketrampilan pedagogis pengajar.
 4. Standart penilaian.

²⁷ Dody Hartanto, *Bimbingan & Konseling: Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya* (Jakarta: Indeks, 2012), 14-18.

c. Sosial-kognitif (karena seorang siswa tidak merasa berguna pada tugas tertentu) :

1. Moralitas pribadi.
2. Pengawasan dari pengajar.
3. Kode kehormatan.
4. Jumlah teman sebaya yang menyontek.
5. Praktek ujian yang adil.²⁸

Menurut Dody Hartanto, secara garis besar faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek ada dua, yaitu :

a) Faktor Internal

1. Kurangnya pengetahuan tentang apa yang dimaksud dengan perilaku menyontek.
2. Rendahnya tingkat efikasi diri atau *self efficacy*, yaitu kepercayaan pada kemampuan dirinya sendiri dalam bertindak.
3. Status ekonomi sosial. Siswa yang tinggal di kota sering menyontek dibandingkan dengan siswa yang tinggal di pedesaan. Secara status antara siswa yang sekolah di sekolah swasta dan negeri memiliki tingkat ekonomi yang berbeda. Akan tetapi kasus ini berbeda dengan di Indonesia, siswa dari sekolah swasta belum tentu memiliki status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang bersekolah di sekolah negeri. Meskipun dalam kenyataannya peneliti belum menemukan penelitian mengenai perilaku menyontek yang membandingkan antara siswa negeri dan swasta.

²⁸ Murdock, Tamera B. & Anderman, Eric.M, "Motivational Perspective on Student cheating: Toward an Integrated Model of Academic Dishonesty", *Educational Psychologist*, 41(3), (2006), 129-145.

4. *Personal values* atau nilai-nilai moral yang dianut. Asumsi bahwa perilaku menyontek adalah hal yang dianggap biasa bahkan oleh guru mereka merupakan faktor yang dapat mendorong peserta didik untuk menyontek. Sehingga apabila mereka menyontek atau tidak sama saja tidak mendapatkan teguran atau hukuman.
 5. Kemampuan akademik yang rendah. Siswa yang memiliki kecerdasan tingkat kognitif yang relatif rendah sangat mungkin melakukan perilaku menyontek. Meskipun sedikit pengaruhnya tapi turut berperan dalam mendorong peserta didik untuk menyontek.
 6. Prokrastinasi Akademik, yaitu pengaturan waktu belajar yang tidak baik dapat menyebabkan seseorang berperilaku prokrastinasi (menunda-nunda mengerjakan tugas). Sehingga membuat dia tidak memiliki kesiapan dalam menghadapi ujian atau tugas, akhirnya memilih alternatif menyontek.
- b) Faktor Eksternal
1. Tekanan teman sebaya. Keterikatan emosi dengan teman sebayanya membuat peserta didik kadang harus melakukan perilaku menyontek, karena apabila tidak maka teman-temannya bisa menjauhi atau mengejeknya.
 2. Tekanan dari orangtua. Orangtua terkadang menekan anaknya untuk mendapatkan nilai yang tinggi atau ranking, tanpa memperdulikan bagaimana belajar anaknya dan batas kemampuan anaknya.
 3. Peraturan sekolah atau kampus tentang sanksi perilaku menyontek yang kurang jelas. Kurangnya pencegahan dari pihak kampus

membuat sanksi yang tegas atas perilaku menyontek membuat mahasiswa merasa tidak khawatir untuk mengulangi perilaku menyontek.

4. Sikap pendidik yang tidak tegas terhadap perilaku menyontek. dosen yang tidak tegas menindak perilaku menyontek mahasiswanya akan menciptakan peluang mahasiswa lain atau bahkan adik kelasnya untuk menyontek.²⁹

Jacob Einsberg menyebutkan beberapa faktor yang dapat memberikan peluang kepada seseorang untuk menyontek diantaranya sebagai berikut :

- a. Merasa kesulitan dalam menjawab soal-soal ujian tetapi mendapat tekanan untuk mencapai nilai tinggi.
- b. Tingkat pengawasan yang rendah dalam ujian.
- c. Tidak adanya hukuman yang didapatkan karena menyontek.
- d. Tidak adanya tata tertib atau peraturan yang jelas mengenai perilaku menyontek.
- e. Kualitas dari bentuk soal ujian.³⁰

Di samping itu, studi kualitatif yang dilakukan McCabe mendukung temuan dan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kecurangan, termasuk tekanan untuk mendapatkan nilai tinggi, tekanan dari orangtua, keinginan untuk unggul, tekanan untuk mendapatkan pekerjaan, kelamasan (prokrastinasi), kurangnya suatu tanggungjawab, kurangnya karakter, citra diri yang buruk, kurangnya kebanggaan dalam pekerjaan yang

²⁹ Dody Hartanto, *Bimbingan & Konseling: Menyontek Mengungkap Akar Masalah dan Solusinya* (Jakarta: Indeks, 2012), 40-44.

³⁰ Jacob Einsberg, "To Cheat or Not To Cheat: Effects Of Moral Perspective And Situational Variables On Students' Attitudes, *Journal of Moral Education*, 33, (2004), 163-178.

dilakukan dengan baik, dan kurangnya integritas pribadi.³¹ Kemalasan yang dimaksud ini adalah kemalasan seseorang dalam mengerjakan tugas-tugas yang ada yang akan memunculkan keinginannya untuk menunda mengerjakan tugas tersebut. Sedangkan penundaan pada tugas ini yang dikatakan sebagai prokrastinasi.

Selanjutnya, berdasarkan uraian dalam pembahasan tentang perilaku menyontek siswa dalam kajian teori kognitif sosial oleh Albert Bandura pada penelitian yang dilakukan Sabar Prayogo, dapat disimpulkan bahwa :

1. Lingkungan kelas di sekitar siswa menyebabkan atau mempengaruhi perilaku menyontek, termasuk pengawasan yang terlalu longgar.
2. Meniru model atau siswa lain yang menyontek mempengaruhi perilaku menyontek siswa, karena siswa mengimitasi apa yang dilihatnya saat evaluasi atau penilaian pembelajaran.
3. Pengalaman menyontek masa lalu siswa mempengaruhi perilaku menyontek siswa sebagai pengalaman yang dikonstruksi kembali oleh siswa atau disebut sebagai pengalaman yang diulang.
4. Kondisi kognitif siswa yang lemah (siswa tidak tahu, tidak bisa, tidak menguasai materi pelajaran yang diujikan mempengaruhi perilaku menyontek siswa.
5. Penguatan negatif pada saat evaluasi atau penilaian pembelajaran mempengaruhi perilaku menyontek siswa.

³¹ McCabe, Donald L, Linda Klebe Trevino, Kenneth D. Butterfield, *Cheating in Academic Institution: A Decade of Research, Articles of Ethics and Behavior*, (Lawrence Erlbaum Associates, Inc, 2001), 228.

6. Keyakinan diri (*self efficacy*) siswa yang lemah, atau siswa yang tidak yakin dalam menghadapi evaluasi atau penilaian pembelajaran mempengaruhi perilaku menyontek siswa.³²

Perilaku menyontek dilakukan tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti yang telah dijelaskan diatas. Secara ringkas faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek adalah faktor internal yaitu dari dalam diri individu dan eksternal yaitu pada luar diri individu tersebut. Akan tetapi secara luas dijabarkan lagi yaitu dikarenakan prokrastinasi yang tinggi, *self efficacy* yang rendah, rendahnya pengetahuan mengenai perilaku menyontek, keinginan untuk mendapat nilai tinggi, pengawasan yang rendah, tingkat kesulitan soal yang tinggi, dorongan teman sebaya untuk menyontek, dan tidak adanya ketegasan sanksi dalam menyontek.

C. Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Menyontek

Evaluasi atau ujian adalah literatur yang mengungkapkan banyak indikasi bahwa para prokrastinator benar-benar menderita harga diri secara negatif dalam bentuk persepsi dirinya dari berbagai hal yang negatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa kesatuan inti keyakinan yang negatif tentang harga diri akan cenderung mengalami tingkat kecemasan tes yang tinggi. Hal ini dikarenakan seorang prokrastinator akan menderita kecemasan yang berlebihan dalam konteks evaluasi atau pada saat ujian tersebut.³³

³² Sabar Prayogo, "Perilaku Menyontek dalam Kajian Teori Sosial Albert Bandura (Studi Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Tegineneng, Kecamatan Tegineneng, Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2015/2016)", (Tesis, Universitas Bandar Lampung), (2016), 240.

³³ Joseph R. Ferrari, Judith L. Johnson and William G. McCOWN, *Procrastination and Task avoidanc, Theory Research, and Treatment* (New York: Plenum, 1995), 143.

Anderman dan Murdock menyatakan bahwa menyontek lebih mungkin terjadi pada sekolah menengah dan kelas tinggi daripada di kelas sekolah dasar karena praktik pembelajaran yang digunakan di sekolah-sekolah menengah dan sekolah tinggi lebih terfokus pada nilai dan kemampuan daripada yang terjadi di sekolah dasar.³⁴ Adanya persaingan nilai dan kemampuan pada perguruan tinggi seharusnya membuat mahasiswa mandiri dalam mengerjakan soal ujian maupun dalam belajar.

Menurut Ferrari sebagaimana dikutip oleh Warsiyah, prokrastinasi akademik banyak berakibat negatif, dengan melakukan penundaan, banyak waktu yang terbuang dengan sia-sia. Tugas-tugas menjadi terbengkalai, bahkan bila diselesaikan hasilnya menjadi tidak maksimal. Kondisi seperti ini dapat menciptakan peluang bagi individu untuk melakukan tindakan menyontek sebagai jalan pintas agar tugas-tugasnya dapat terselesaikan. Sikap seseorang terhadap perilaku menyontek beragam karena perbedaan tingkat prokrastinasi akademiknya akibat dari dampak negatif yang ditimbulkan karena menunda-nunda pekerjaan.³⁵

Dengan demikian bervariasinya tingkat prokrastinasi akademik diantara mahasiswa secara konsisten akan terefleksikan dalam bervariasinya sikap mereka terhadap menyontek dan perilaku menyonteknya. Mahasiswa yang memiliki tingkat prokrastinasi yang tinggi akan cenderung memiliki sikap yang positif terhadap menyontek. Kesimpulannya, semakin tinggi tingkat prokrastinasi akademik yang dilakukan seseorang maka semakin positif pula sikapnya terhadap menyontek dan semakin banyak intensitasnya

³⁴ Eric M. Anderman, Tamera B. Murdock, *Psychology Of Academic Cheating*, (United States of America: Elsevier Academic, 2007), 2.

³⁵ Warsiyah, *Menyontek, Prokrastinasi dan Keimanan* (Yogyakarta: Trussmedia Grafika, 2015), 65-66.

dalam menyontek. Sebaliknya, semakin rendah tingkat prokrastinasi akademiknya, maka akan semakin negatif sikapnya terhadap menyontek dan semakin sedikit intensitas menyonteknya.³⁶

Pada penelitian yang dilakukan Miftahul Hasanah dan Zidni Immawan Muslimin pada tahun 2016 tentang Hubungan Antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Mencontek pada Siswa SMK “X” Yogyakarta pada Jurnal Psikologi Integratif Vol.4, Nomor 2, mengemukakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kedua variabel tersebut dengan koefisien korelasi 0,461 dan $p=0.000$ ($p < 0.01$) dengan sumbangan efektif prokrastinasi akademik terhadap perilaku menyontek sebesar 21,2% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain.³⁷

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Nurul Laila Ramadhani dengan judul Hubungan antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Menyontek Siswa Kelas VIII SMP N 1 Sentolo Tahun Pelajaran 2016/2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara prokrastinasi akademik dengan perilaku menyontek siswa kelas VIII SMP N 1 Sentolo tahun pelajaran 2016/2017 dengan diketahui nilai koefisien korelasi r sebesar 0,446 dengan $p = 0,000$ (lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian semakin tinggi prokrastinasi akademik maka semakin tinggi perilaku menyontek siswa, sebaliknya semakin rendah prokrastinasi akademik pada siswa maka semakin rendah perilaku menyontek siswa. Implikasi dari

³⁶ Ibid., 68.

³⁷ Miftahul Hasanah dan Zidni Immawan Muslimin, Hubungan antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Mencontek pada Siswa SMK “X” Yogyakarta, “*Jurnal Psikologi Integratif*”, 4(2), (2016), 128-137.

penelitian ini adalah bahwa prokrastinasi akademik yang tinggi dapat meningkatkan perilaku menyontek siswa.³⁸

Selain itu, penelitian yang dilakukan Putri Sari Indah dengan Vivik Shofiah dengan judul Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa UIN Suska Riau menunjukkan hasil analisa koefisien korelasi sebesar 0,705 pada taraf signifikan 0,000. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yang artinya semakin tinggi Prokrastinasi Akademik Mahasiswa maka akan semakin tinggi pula Ketidakjujuran Akademik mahasiswa.³⁹

Dalam hal ini, para mahasiswa ini akan memahami bahwa tanpa susah payah belajar hanya dengan menyontek bisa membantu menyelesaikan pekerjaan akademiknya, sehingga mereka akan memilih untuk melakukan tindakan menyontek tersebut. Sedangkan individu yang memiliki sikap prokrastinasi yang rendah tentunya akan mempunyai nilai negatif sehingga individu tersebut akan menghindari perilaku menyontek. Pemahaman individu mengenai kerugian yang ditimbulkan setelah menyontek akan mempengaruhi individu tersebut dalam melakukan prokrastinasi.

Jika kecenderungan prokrastinasi rendah, maka tugas-tugas yang dibebankan akan segera diselesaikan sehingga tidak perlu untuk melakukan perilaku menyontek pada saat ujian. Tentu saja dalam hal ini kesiapan yang tinggi setelah menyelesaikan tugas akan memberi penguatan ingatan materi yang ada di dalam menjawab soal-soal ujian. oleh karena itu, akan lebih baik

³⁸ Nurul Laila Ramadhani, "Hubungan antara Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Menyontek Siswa Kelas VIII SMPN 1 Sentolo Tahun Pelajaran 2016/2017" (Skripsi, Universitas PGRI Yogyakarta, 2017), 2.

³⁹ Putri Sari Indah dan Vivik Shofiah, "Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Ketidakjujuran Akademik Pada Mahasiswa UIN Suska Riau", *Jurnal Psikologi*, 8(1), Juni (2012), 30-36.

jika segera mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sehingga informasi pengetahuan akan terus aktif dan kesiapan pada saat ujian juga tinggi. Hal tersebut akan berdampak pada keadaan individu untuk menghindari perilaku menyontek karena sudah siap dengan informasi pengetahuan yang diperoleh selama proses belajar dan mengerjakan tugas.